



‘PAJAGA BONE BALLA’ DANCE AS ETHNO PEDAGOGY IN LUWU SOCIETY, SOUTH SULAWESI

Ilham Haruna^{1*}

Jaeni B Wastap²

Sukmawati Saleh³

Keywords :

Etnopedagogi;

Kedatuan;

Luwu;

Tari *Pajaga Bone Balla*.

Correspondensi Author

Pascasarjana Institut Seni Budaya

Indonesia (ISBI) Bandung

Email:

Ilhamharuna16@gmail.com

jaenibwastap@gmail.com

sukmawatisaleh.isbi@gamil.com

History Artikel

Received: 25-04-2023;

Reviewed: 07-05-2023;

Revised: 20-05-2023;

Accepted: 25-05-2023;

Published: 01-06-2023;

ABSTRAK

Konstelasi riset ini bertujuan untuk mengetahui didaktis masyarakat Kedatuan Luwu dalam membentuk karakter keturunan dengan berkonvensi pada nilai-nilai pangadereng. Didaktis tersebut diimplementasikan ke dalam kohesi kultural tarian. Riset ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan etnopedagogis. Kontinum dari riset ini menilik anasir-anasir dalam memperoleh evidensi yaitu observasi, wawancara mendalam (indepth interview), catatan lapangan maupun non lapangan (telaah pustaka), dan pendokumentasian. Konvergen didaktis tari Pajaga Bone Balla menjadi bentuk distingtif dalam menciptakan entitas manusia dengan tabiat unggul, tidak hanya untuk partikelir namun menyeluruh pada setiap makhluk hidup. Penari yang mampu mengamalkan nilai didaktis dari tarian tersebut merupakan manusia dengan derajat pengendalian diri terhadap segala dependensi hawa nafsu. Sejatinnya tari Pajaga Bone Balla yang diperuntukkan untuk putra dan putri adiwangsa Luwu merupakan sarana meditasi hidup untuk menempa karakter agar menjadi manusia paripurna. Perlu dilakukan riset secara rekursif untuk menemukan konklusi yang lebih mendalam dan koheren terhadap konstelasi warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage). Dibutuhkan desiminasi data-data revolusioner agar dapat meminimalisir invalidnya sebuah objek penelitian. Deterministik dari riset kultural tari Pajaga Bone Balla dapat menjadi kontribusi terhadap tolak ukur bagi masyarakat tari di Sulawesi Selatan, bahwa tari Pajaga Bone Balla dapat dijadikan contoh dalam memelihara konstelasi nilai-nilai pangadereng dalam kehidupan melalui didaktis tari.

ABSTRACT

The constellation of this research aims to know the didactics of the Luwu Unity society in shaping the character of descendants by convening on the values of the pangadereng. This didactic is implemented into the cultural cohesion of dance. The research uses qualitative analysis with an ethnopedagogical approach. The continuum of this research has an important role in obtaining evidence such as observations, in-depth interviews, field and non-field records, and documentation. The teaching dance convergence of Pajaga Bone Balla became a distinctive form in creating a human entity with superior habits, not only for particulars but comprehensive in every living being. The dancer who can practice the didactic value of the dance is a man with a degree of self-control against all dependencies of desire. The Pajaga Bone Balla dance intended for Luwu's sons and daughters is a means of living meditation to build a character to become a perfect human being. Recursive research is needed to find a deeper and more coherent conclusion about the constellation of intangible cultural heritage. Revolutionary data is needed to minimize the invalidity of a research object. Deterministic of

the cultural research of Pajaga Bone Balla dance can be a constitution of the total measure for the dance community in South Sulawesi, that the dance of Pajaga Bone Balla can be used as an example in nurturing the constellation of the values of pangadereng in life through dance didactics

PENDAHULUAN

Pendidikan diberikan pada lingkungan masyarakat berdasarkan kulturnya sendiri. Kedatuan Luwu (Kerajaan Luwu) memiliki aturan tersendiri dalam mengorganisir pendidikan pada anak-anak terutama pada adiwangsa. Pendidikan atau metode pengajaran pada lingkungan Kedatuan diemban oleh *Anre Guru* (Maha Guru), yang bertugas memberikan pendidikan secara luas kepada anak-anak perempuan dan laki-laki dari keturunan adiwangsa dan kerabatnya. *Anre Guru* melaksanakan tugasnya dalam lingkungan Kedatuan/istana, berbagai pengajaran yang dilakukan diantaranya *pangadereng* (adat-istiadat), *pappaseng* (amanat/pesan), hingga keprajuritan (Latief, 1999/2000: 40). Putra-putri adiwangsa yang tinggal dalam istana merupakan kerabat Datu atau Raja yang disebut *Boneballa* atau *lise bola* (penghuni istana). Ketika *lise bola* tersebut tinggal dalam lingkungan Kedatuan maka putra-putri adiwangsa tersebut akan mendapatkan pendidikan karakter.

Pelbagai pendidikan karakter yang dimanifestasikan oleh adiwangsa di kalangan istana akan menjadi preseden bagi masyarakat Luwu di luar istana. Pendidikan karakter tersebut mencakupi tentang nilai-nilai *pangadereng* (adat istiadat), *pangadereng* merupakan sistem adat yang memiliki unsur utama dalam pedoman hidup manusia Bugis. Unsur-unsur tersebut antara lain: *adek* (adat), *rapang* (hukum), *bicara* (penafsiran ilmu hukum), *wari* (tata pewarisan) dan *sarak* (hukum Islam) (Latief, 1999/2000:9). Lima unsur tersebut berkelindan dalam ideologi

masyarakat Luwu sehingga menghasilkan konsep, pandangan hidup atau *siri'* (harkat dan martabat) sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan.

Pappaseng (pesan/petuah), *pappaseng* merupakan pengejawantahan dari tata nilai etis dan moral, sistem sosial, serta sistem budaya di kelindan dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi pedoman bagi manusia Luwu terhadap maklumat dari substansial leluhur. *Pappaseng* sejatinya adalah amanat *attoriolong* (orang tua) yang kemudian bersinergi dalam kehidupan (Mattalitti, dkk, 1986:4). Pesan-pesan bijak (*pappaseng*) baik oral maupun tertulis yang dikelindan dalam *lontaraq* berisikan nasehat dan kritik, menempa karakter dan membentuk ideologi kultural yang bertujuan untuk membentuk sifat adiluhung bagi masyarakat di tataran Luwu (Mutmainnah, 2018).

Ideologi masyarakat Luwu merupakan konsep etika sosial, lahirnya substansial tersebut bertujuan untuk mencapai keharmonisan sehingga filosofi dari *pappaseng* menjadi landasan normatif bagi masyarakat dalam bersosialisasi (Kaddi, 2017). Keutuhan *pappaseng* tersebut termaktub tentang: *accae* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan), keempat karakter tersebut terpatri dalam setiap jati diri penerus masyarakat Luwu (Nurhaedah, 2018).

Nilai *acca* atau nilai kecakapan membuat insan mampu berpikir secara konseptual dan berpikir logis, yaitu pemahaman terhadap orang yang didasarkan

pada penilaian objektif. Nilai *lemphu* atau kejujuran nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, prososial dan taat kepada Tuhan. Nilai kejujuran dapat melahirkan pribadi yang mampu membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*).

Nilai *warani* atau keberanian, merupakan kestabilan emosi yang memiliki keberanian dalam menguasai diri, tenang terhadap berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan. Nilai *getteng* (keteguhan) dapat melahirkan manusia dengan karakter yang dapat berpegang kuat pada apa yang dia yakini. Hal ini dibutuhkan dengan tujuan dapat melalui banyak tantangan dalam mempertahankan idealismenya sebagai orang Luwu dengan tetap mempertahankan nilai kebersamaan.

Pendidikan seni khususnya tari bagi keluarga adiwangsa Luwu, bertujuan untuk menempa dan mendidik karakter sehingga nilai-nilai *pangadereng dan pappaseng* dapat termanifestasi. Pencapaian *kedo* (perbuatan, tingkah laku, gerak-gerik) dan *ampe* (tutur bahasa), hal tersebut tertuang dalam petuah *To riolo*: "*kedo-kedo malebbi, ampe-ampe madeceng, ati mapaccing, majjaga ri ati wennie, taro ada, taro gau*" yang berarti satukan kata dengan perbuatan, setiap tekad atau cita-cita maupun janji yang telah diucapkannya harus dipenuhinya.

Manifestasi dari nilai-nilai adiluhung banyak diajarkan pada kesenian lokal salah satunya tarian istana. Laku tari mengajarkan tentang tata krama, bersosialisasi, gotong royong, dan bertutur. Muatan tentang nilai filosofi senantiasa tertanam dalam tari karena merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai figurasi dalam

kehidupan masyarakat penyangganya (Narawati, 2009).

Implementasi tari tradisional yang mengandung nilai-nilai positif apabila ditafsirkan secara mendalam sangat ter utilitas dalam membangun karakter peradaban (Puspawati, 2019). Pedagogi seni merupakan hal yang fundamental dalam membangun karakter, karena pada dasarnya pendidikan seni dapat membentuk peradaban sehingga inkarnasi dari nilai-nilai kehidupan dapat termanifestasikan dalam generasi penerus bangsa (Setyaningrum, 2020).

Mendalami aspek-aspek dalam seni, terutama pada seni tari senantiasa mengajarkan nilai-nilai filosofis yang berkelindan untuk menciptakan manusia yang patuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai norma hidup dan berfaedah untuk dirinya serta manusia di sekelilingnya.

METODE

Riset yang dilakukan pada fenomena yang telah ditelaah dari tinggalan budaya masyarakat Luwu, menjadi proposisi sehingga evidensi yang dikumpulkan dapat diolah dengan pendalaman yang lebih spesifik pada analisis kualitatif. Konvergen dari metodologi kualitatif menurut Sarantakos (1993: 34) bertujuan untuk menelaah lebih dalam sebuah fenomena yang digali dalam penelitian. Pengamatan ini ditujukan pada individu atau kelompok sosial tertentu yang berpedoman pada tujuan atau arah permasalahan tertentu (Suyitno, 2018: 6). Aksiomatis tentang penelitian kualitatif merupakan konvergen dari kohesi pikir induktif, unsur-unsur penelitiannya inheren dengan fenomena sosio-budaya (Aminuddin, 1998: 47). Harahap (2020: 19-20) beraksiomatis bahwa analisis tabiat manusia, individu, ataupun kelompok sosial yang hasil analisa datanya tidak dapat diparameterkan

dengan nomina. interpretasi secara subyektif, merupakan bentuk pemecahan dari determinasi fenomena yang diteliti, kontinum tersebut merupakan bagian dari penelitian kualitatif (Salladien, 2004).

Konstelasi dari beberapa pakar memantik aksiomatis nya terhadap riset dengan kohesi kualitatif yang koheren pada tinggalan budaya di daerah Luwu. Fenomena tersebut dijadikan sebagai proposisi untuk menemukan cara didaktik masyarakat dalam memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Menilik tentang tinggalan budaya baik itu tari, epos, maupun artefak budaya memmanifestasikan pendekatan etnopedagogi untuk menghasilkan tipologi baru dalam hasil penelitian. Aspek-aspek yang dapat ditelaah dalam menghasilkan evidensi dari riset yang koheren dalam penyajian hasil maka dilakukan; (1) penentuan sumber data, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) analisis data.

1. Sumber data

Sumber data dalam riset ini dapat diperoleh melalui produk-produk tinggalan budaya bukan benda sebagai sumber referensi. Selain itu narasumber juga berperan penting dalam hasil evidensi yang diperloeh sebagai sumber yang relevan, selain itu para pelaku tari Pajaga juga menjadi identifikasi dalam memperoleh sumber data tersebut.

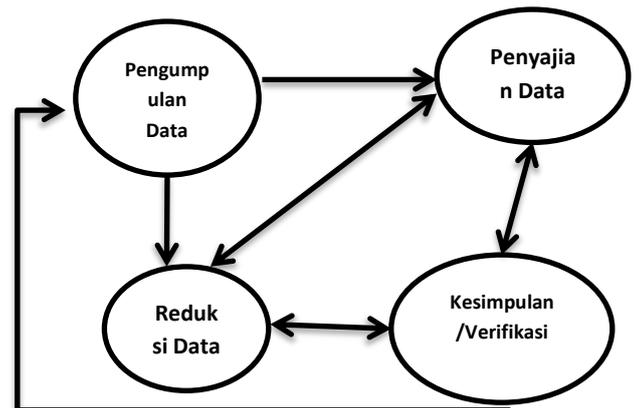
2. Teknik pengumpulan data

Moleong dan Lexy (2008) mengejawantahkan dalam memperoleh data pada riset kualitatif, aspek-aspek yang dapat diperhatikan antara lain observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan lapangan maupun non lapangan (telaah pustaka), dan dokumentasi. Beberapa teknik tersebut dapat dilakukan secara rekursif untuk mengumpulkan

evidensi riset tentang didaktis tari *Pajaga Bone Balla*, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah untuk menentukan aksiomatis dari hasil-hasil temuan data tersebut.

3. Analisis data

Anasir dari riset tari *Pajaga Bone Balla* dilakukan analisis data dengan memperhatikan beberapa aspek yang dapat menghasilkan kesimpulan dari riset. aksiomatis Miles, Mattew, dan Huberman (1994: 119) mengakatakan bahwa model analisis data interaktif dapat menjadi satu model untuk menganalisis temuan evidensi riset. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif. (Sumber: Mile dkk,1994)

Aspek pengumpulan data merupakan bagian data yang dikumpulkan baik primer maupun sekunder yang kemudian di reduksi, evidensi dari riset tari *Pajaga Bone Balla* dilakukan pengolahan secara rekursif, penemuan tujuan utama, dan kemudian diperoleh data yang valid. Setelah melalui tahap reduksi data tersebut disajikan dalam bentuk syarah yang menekankan temuan dari riset didaktis tari, kemudian menentukan aksiomatis dari evidensi riset sehingga mendapatkan kongklusi yang sesuai dengan konvergensi data.

Kajian mendalam mengenai didaktik masyarakat yang mengejawantahkan *local wisdom* (kearifan lokal), senantiasa koheren dengan disiplin etnologi/ etnografi. Anasir dari tradisi rakyat baik itu berupa tari, epos, dan tinggalan budaya bukan benda, merupakan penggambaran seni yang dimiliki oleh etnis atau rakyat sebagai pemilik budaya tradisi. Hal demikian adalah bagian etnografi yang mengejawantahkan rakyat sebagai elemen terkecil dari pemilik kebudayaan tradisi (Gyorffy, 1939: 5-11).

Pendapat Nyri (1994) juga melegitimasi bahwa etnografi selalu mengejawantahkan tentang perilaku masyarakat tradisional. Praktik sosial merupakan penggambaran anasir-anasir oral primer, lembaga pelestarian pengetahuan lisan, dan prasyarat untuk kelangsungan hidup masyarakat yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Segala bentuk didaktik tersebut berorientasi pada perilaku etnografi yang biasanya berfokus pada pedagogis, kemudian termanifestasi pada tradisi rakyat, pengamanan, transmisi, pemeliharaan, dan kehidupan tradisi (Sandor, 2019).

Wujud yang berkelindan pada etnografi dan pedagogis melahirkan etno didaktik atau etnopedagogis. Namun demikian substansi yang lain juga diejawantahkan oleh Burger dalam ulasan Chilcott, bahwa etnopedagogis merupakan subdisiplin ilmu dari antropologi, dimana aktivitas pengajaran lintas budaya adalah wujud pencapaian dari etnopedagogis yang mencakup sinkretisme, atau rekonsiliasi dari beberapa elemen budaya yang dimodifikasi sehingga menghasilkan pengejawantahan dari didaktik antropologi budaya (Chilcott, 1969). Etnologi dan etnografi merupakan divergen dari lahirnya antropologi, cabang teoritikal tersebut merupakan embrio etnologi dan etnografi

kemudian bercabang ke etnopedagogis atau etno didaktik (Sumaryono, 2017: 55).

Pengajaran mengenai kebudayaan, warisan budaya, dan budaya tradisional erat kaitannya dengan etno didaktik, keilmuan tersebut berkelindan dengan etnis atau kelompok yang memiliki kebudayaan sehingga pengembangan maupun teoritik dari subjek senantiasa teranasir dengan etnopedagogi (Novakova, 2021). Menurut Volkov etno didaktik atau etnopedagogi saat ini populer dalam dunia pedagogis, hal tersebut mengejawantahkan tentang pendidikan antar budaya, pendidikan multikultural, pendidikan antar etnik (Volkov, 1999). Budaya pendidikan atau etnopedagogi diuraikan juga oleh Prucha bahwa bidang teoritik pedagogis yang aspek-aspek penelitian berkelindan dengan dimensi etnis, ras, agama, dan keluarga yang menelaah pengasuhan, perkembangan, dan pelatihan dari budaya tradisinya (Prucha, 2003).

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dikategorikan sebagai didaktik budaya seperti yang ditelaah oleh pakar pedagogis, sehingga etnopedagogi baik itu yang sumbernya dari nilai-nilai kultural, lisan, epos, dan tari pada suatu etnis dan menjadi standar perilaku masyarakatnya. Pakar didaktik Alwasilah juga berpendapat bahwa, segala bentuk praktik pengobatan, seni tari, rural, ekonomi, penanggalan, dan sebagainya yang mengakar pada kearifan lokal merupakan basis dari etnopedagogis (Alwasilah, 2009:50).

Anasir dari pendalaman riset yang dilakukan guna memperoleh keabsahan data dari prognosis fenomena tari *Pajaga* dengan menggunakan pendekatan etno didaktik/ etnopedagogi pada masyarakat Luwu, patut menimbang aspek-aspek dalam memperoleh data. Pandangan Moleong dan Lexy

mengejawantahkan dalam memperoleh data pada riset kualitatif, aspek-aspek yang dapat diperhatikan antara lain observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan lapangan maupun non lapangan (telaah pustaka), dan pendokumentasian (Moleong dan Lexy, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pajaga Bone Balla* Sebagai Etnopedagogi/Etno Didaktik

Didaktik yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) tertuang dalam tinggalkan dan produk budaya masyarakat Luwu. Adiwangsa di tataran kedatuan Luwu yang mempertahankan nilai-nilai adiluhung senantiasa dimanifestasikan ke dalam didaktik kulturalnya. Etnopedagogi atau etno didaktik berperan dalam membangun karakter generasi penerus pada wilayah kedatuan Luwu. Menanamkan nilai pangadereng pada keturunan merupakan kewajiban, karena dalam tataran kedatuan Luwu segala tindak-tanduk datu/raja menjadi preseden bagi subordinasi masyarakat.

Domain tari *Pajaga Bone Balla* merupakan salah satu fenomena etno didaktik yang memiliki kation bagi masyarakat adiwangsa untuk dimanifestasikan bagi generasi penerus dalam menempa karakter dan tabiat hidup. Deterministik nilai-nilai yang terkandung dalam didaktik tari *Pajaga Bone Balla* diamanahkan kepada *Anre guru*. Tugas *Anre guru* mendidaktik muda-mudi untuk memahami lebih mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Pajaga Bone Balla*. Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan kepada generasi penerus sebagai pemimpin di masa depan.



Gambar 1. *Pajaga Bone Balla Anak Dara* yang berlangsung dalam istana Kedatuan Luwu, penari membawakan kohepsi tarian *Pajaga Innawa Mapatacko* pada penobatan gelar keadivangsaan. (Dokumentasi: Ilham Haruna, 2019)

Warisan budaya termaktub juga pada tari, merupakan anasir dari pendekatan etnopedagogis yang memiliki makna tersirat. *Pajaga Bone Balla* merupakan warisan budaya tari bagi masyarakat adiwangsa di tataran kedatuan Luwu. Tarian ini memiliki nilai kation yang sarat akan didaktik leluhur. *Pajaga* merupakan interpretasi dari penjagaan atau mawas diri, fitrah manusia yang selalu menjaga tabiat dalam mengemban tugas dan amanah dalam kehidupan masyarakat (Idawar, 2007: 406). *Bone Balla* merupakan interpretasi dari isi rumah (istana datu). *Pajaga Bone Balla* merupakan konstelasi dari pelaku tari yang mendedikasikan diri kepada datu/raja, untuk melalui didaktik adiluhung dalam bentuk tarian. Pembekalan nilai-nilai karakter termanifestasi pada didaktik tari *Pajaga Bone Balla* tersebut (Latief, 2000: 81-82).

Didaktik dalam tari *Pajaga Bone Balla* diseminasinya untuk putra dan putri adiwangsa Luwu, kohepsi tari *Pajaga Bone Balla Anak Dara* berarti didaktis tari ini untuk perempuan, sedangkan tari *Pajaga Bone Balla Tulolo* didaktisnya diperuntukkan untuk laki-laki (Asmawaty, wawancara, Bandung-Makassar 26 April 2023). Kontinum dari didaktik tari tersebut tujuannya bermuara

pada pembentukan karakter putra dan putri adiwangsa di tataran kedatuan Luwu yang inheren pada aksiomatis nilai kultural *pangadereng* yaitu *accae* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *getteng* (keteguhan).



Gambar 2. *Pajaga Bone Balla Tulolo* yang berlangsung dalam istana Kedatuan Luwu, penari membawakan kohesi tarian *Pajaga Innawa Pattariwi*.

(Dokumentasi: Halilintar Latief, 1999/2000)

Pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Pajaga Bone Balla* yang di distingtifkan untuk perempuan maupun laki-laki, laku gerak mempunyai konstelasi tari yang didaktisnya mengharuskan penari untuk bersabar dalam melakoni tarian tersebut. Gerak tari *Pajaga Bone Balla* karakteristik gerakannya yang halus dan lembut dan sangat pelan gerakannya, hal demikian menguji kesabaran penari untuk melakoni gerakan tarian baik itu kohesi tari *Pajaga Bone Balla Tulolo* dan *Pajaga Bone Balla Anak Dara* (Kursyita, 2017).

Tari *Pajaga Bone Balla* pengejawantahannya memiliki nilai kation yang dimetaforakan dengan gerak *gasing*, konstelasi *gasing* yang berputar seperti tidak bergerak konstan namun tetap tenang pada pusat putaranya. Hal tersebut berafiliasi dengan gerakan kaki penari, terlihat tidak terangkat namun tetap konstan bergerak dan berpindah. Nilai kation tersebut memanifestasikan seorang pemimpin yang

cakap, berani bertindak namun tetap tenang dan teguh pada setiap keputusannya (Fitriyani, 2018).

Kohesi Tari *Pajaga Bone Balla* konstelasinya inheren terhadap nilai-nilai *Pangadereng* yang didaktisnya termanifestasi dalam setiap entitas perilaku putra dan putri adiwangsa di tataran Luwu. Misalnya gerak dalam tari *Pajaga Bone Balla*, gerak kaki kanan dan tangan kanan harus seirama. Hal tersebut mengejawantahkan nilai-nilai perilaku manusia yang senantiasa selaras dan seimbang terhadap segala perkataan dan perbuatannya (*kedo-kedo na ampena*). Aksiomatis yang dikemukakan oleh Asmawaty yang menerima didaktis tari *Pajaga Bone Balla* dari *Anre Guru* bahwa segala tindak tanduk yang dilakukan dalam gerak tari *Pajaga* mengejawantahkan nilai-nilai yang tersirat seperti bagaiman aturan duduk, cara berjalan, cara pandang dan kidah berbusana. Hal tersebut memiliki makna yang tersirat dalam tari *Pajaga Bone Balla* (Asmawaty, wawancara, Bandung-Makassar 20 Mei 2023).

Nilai Etnopedagogi/Etno Didaktik Dalam Tari *Pajaga Bone Balla*

Anasir dari kohesi tari *Pajaga Bone Balla Anak Dara* terdiri dari dua belas bentuk tari, diseminasinya mencakup etno didaktik yang memiliki nilai kation pada masing-masing tarian. Adapun ke dua belas tarian yang tergolong ke dalam kohesi tari *Pajaga Bone Balla* memanifestasikan setiap konstelasi nilai-nilai *pangadereng* untuk diimplementasikan kepada para penari adiwangsa di kedatuan luwu, dua belas tarian itu antara lain:

1. *Pajaga Pawinru*

Pajaga Pawinru memiliki takrif sebagai permulaan/awalan. Interpretasi dalam *Pajaga Pawinru* merupakan didaktik tentang

penciptaan langit, bumi, dan manusia. Penari diberikan pengetahuan bahwa manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos tercipta karena adanya sang maha pencipta, sehingga penari dapat memahami darimana asal muasalnya. *Pawinru* merupakan konstelasi tarian yang mensyarahkan tentang azalnya sang pemilik kehidupan dan tidak ada pencipta yang lebih berkuasa dari segala alam beserta isinya. Didaktis tari ini juga mengejawantahkan aturan-aturan tentang ketakwaan manusia kepada sang pemilik raga dan sukma.

2. Pajaga Sulesana

Pajaga Sulesana mempunyai takrif kebijaksanaan. *Pajaga Sulesana* berarti manusia yang mampu mawas diri dan bertabiat bijak dalam menggunakan akal pikirannya. Didaktik pada tarian ini mengejawantahkan sifat manusia yang memiliki ideologi bijaksana, sehingga dapat menelaah setiap tantangan dalam kehidupan.

Konstelasi dari didaktis tari *Pajaga Bone Balla Sulesana* yang nilai kebijaksanaan diseminasinya tertuang pada penari yang bertugas sebagai *paddiolo* dan *pappolo* dapat ditermakan sebagai pemimpin tarian.

Contoh gerakan tari pada gambar di berikut merupakan pengejawantahan dari kebijaksanaan, takrifnya tentang manusia yang harus bercermin dan melihat dirinya sebagai *paddiolo* (pemimpin) dan *pappolo* (pengambil keputusan) penari yang berada di depan dan di belakang mengikuti segala tindak-tanduk penari yang di tengah sebagai pusat.



Gambar 3. *Pajaga Bone Balla Anak Dara*, melakukan gerak *maccamming* (bercermin), dilakukan penari di tengah dengan baju *bodo* kuning bertugas sebagai *paddiolo* dan *pappolo*.

(Dokumentasi: Ilham Haruna, 2019)

Sulesana na'pabbonggo' panrena pakawewe rimannaungengnge, takrif dari senandung dari *gending* tari *Pajaga Sulesana* tersebut adalah manusia yang bijaksana dalam tipologi dan tingkah lakunya. Memiliki kebijaksanaan dalam memimpin dan menetapkan segala keputusan, namun manusia tersebut tetap mengingat bahwa entitasnya merupakan makhluk mikro kosmik terhadap Tuhan sang penguasa makro kosmos (Asmawaty, wawancara, Bandung-Makassar 20 Mei 2023).

3. Pajaga Innawa Mapatakko

Pajaga Innawa Mapatakko mempunyai maksud sehat dan masih kuat. Muatan dari *Innawa Mapatakko* ini memanifestasikan kemampuan manusia dalam mengarungi lautan kehidupan. Manusia yang memiliki badaniah dan jiwa yang masih kuat dan sehat, seyogianya mampu mawas diri dan teliti dalam mengejawantahkan daya kekuatan tersebut. Tarian ini mendidaktik penari agar menjaga ketangguhan raga dan sukmanya.

4. Pajaga innawa Taranae

Pajaga Innawa Taranae bentuk penafsiran dari mengasuh anak. Pengejawantahan dari didaktik tari *Pajaga Innawa Taranae* merupakan tata aturan dalam mengasuh anak. Penari yang melalui

sasana tari ini diupayakan mampu memahami entitas sebagai manusia yang memiliki kemampuan dalam memelihara keturunan. *Ininnawa Taranae* merupakan manifestasi dari bentuk mawas diri dan menyiapkan diri dalam mendidaktik anak-anak kelak.

5. *Pajaga Tinuluku Natuju*

Pajaga Tinuluku Natuju merupakan interpretasi dari tekun dan memiliki tujuan/cita-cita. Signifikansi dari tari *Pajaga Tinuluku Natuju* mempunyai nilai yang tersirat terhadap manusia yang mawas diri dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam meraih kesuksesan, sehingga entitasnya sebagai manusia dapat bermanfaat dalam lingkungan sosial. Didaktik tari ini memiliki tujuan agar manusia terus tekun dalam meraih cita-citanya.

6. *Pajaga Tinulu Melle*

Pajaga Tinulu Melle merupakan interpretasi dari kecerdasan dalam berafiliasi/menjalin relasi. Tari *Pajaga Tinulu Melle* mempunyai muatan ajaran tentang tata cara membangun relasi, didaktik pada tari ini mengejawantahkan tabiat manusia dalam menjaga silaturahmi dan kepiawaian dalam membangun afiliasi sesama manusia. Entitas manusia yang harus memiliki metode berinteraksi dalam kehidupan sosial diejawantahkan pada didaktik tari *Pajaga Tinulu Melle*.

7. *Pajaga Ininnawa Masagala*

Pajaga Ininnawa Masagala mengandung takrif ketunggalan/keistimewaan. Interpretasi dari tari *Pajaga Ininnawa Masagala* mendidaktik penari untuk mawas diri dan selalu mengingat kebesaran penguasa makrokosmos. Tarian ini mengejawantahkan keistimewaan dan maha tunggal sang pencipta, Tuhan menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Keindahan alam dan segala

yang hidup di dalamnya menjadi peringatan bagi manusia untuk selalu mengingat dan merenungkan kemaha agungan sang pencipta.

8. *Pajaga Ase-Asendo*

Pajaga Ase-Asendo mengandung takrif bahagia/gembira. Tarian ini berisi kation tentang makna dari kebahagiaan tersebut. Pengejawantahannya merupakan cermin dari sisi diseminasi kesejahteraan, dalam aksiomatisnya kesenangan ataupun kebahagiaan itu tidak hanya untuk partikelir, melainkan kebahagiaan itu bersifat menyeluruh untuk semua manusia di muka bumi. Layaknya seorang raja atau datu menjadi preseden bagi rakyat, kegembiraan/*Ase-Asendo* yang diperoleh raja adalah konstelasi dari kemakmuran rakyatnya.

9. *Pajaga Piso Laja*

Pajaga Piso Laja merupakan tarian yang mengandung takrif badik tajam. Interpretasi pada didaktik tari *Pajaga Piso Laja* menekankan partikulir untuk memiliki daya perspektif dalam berpikir dan tidak tumpul hati. Penari yang ter didaktik oleh *Anre Guru* tari memanifestasikannya secara tersirat, sehingga manusia tersebut memiliki kepekaan hati dan ketajaman dalam berpikir. Semua itu bertujuan untuk menjadikan adiwangsa dalam kedatuan Luwu memiliki sifat empati yang tinggi dan piawai dalam memecahkan permasalahan kelak ketika berjibaku dalam dunia aristokrat.

10. *Pajaga Panguju*

Pajaga Panguju merupakan tari yang memiliki takrif bersiap atau bergegas. Interpretasi dari tarian *Pajaga Panguju* mendidaktik penari dalam kehidupan bahwa, ketika bepergian hendaknya memiliki persiapan atau kesiapan raga dan sukma untuk menghadapi segala tantangan dalam

perjalanan. Nilai pada tarian ini didaktisnya ditujukan untuk partikelir agar senantiasa memiliki bekal dalam meniti kehidupan.

11. *Pajaga Baju Karawang/Babua Karawa*

Pajaga Baju Karawang mengandung takrif busana transparan atau terperohong sehingga torso manusia tergambar jelas. Menilik makna dari tari *Pajaga Baju Karawang* dapat mengandung nilai yang tersirat dalam didaktisnya. Baju Karawang mengandung kation yang dapat mengejawantahkan bahwa manusia harus senantiasa menanamkan sifat transparansi dalam diri, layaknya baju yang terperohong dapat dilihat dengan jelas dan wantah. Penari yang menjalani didaktik tarian ini menjadikan manifestasi tari *Pajaga Baju Karawang* sebagai bentuk mawas diri dan mampu untuk memahami arti dari transparansi dalam kehidupan. Muatan nilai dari tarian ini juga memberikan pengejawantahan bahwa manusia yang bertindak-tanduk baik ataupun buruk, sifat tersebut dapat tersurat dalam kehidupan sosialnya.

12. *Pajaga Malemo*

Pajaga Malemo mengandung takrif buah jeruk, *Malemo* memiliki dimensi makna bundar layaknya buah jeruk. *Pajaga Malemo* juga berpangkal pada takrif "pulang", aksiomatis dari terma "pulang" dapat juga diejawantahkan "kembali-pulang". Didaktik tarian ini memiliki kation yang sarat nilai dengan implikasi pada pelaku partikelir tarian. Menelisik lebih dalam implikasi tari *Pajaga Malemo* dapat diejawantahkan bahwa, tarian ini mengajarkan penari untuk menyadari pentingnya kembali pada fitrah sebagai manusia yang perseptif terhadap sesama. Seperti buah jeruk yang bulat dan berbentuk lingkaran mengandung kation bahwa segala bentuk kehidupan itu berputar dan saling berkelindan layaknya roda yang terus

berputar. Hidup-mati, bahagia-sengsara, raja-rakyat, miskin-kaya dan sebagainya, semua itu menjadi bentuk peringatan untuk selalu mawas diri dan senantiasa mengingat kemana arah tujuan kehidupan. Manusia yang selalu berserah diri dan kembali mengingat kuasa atas pemilik makrokosmos, seyogianya mendapatkan anugerah sebagai hubungan lingkaran kehidupan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Konstelasi dalam didaktis tari *Pajaga Bone Balla* seyogianya membentuk karakteristik masyarakat di tataran kedatuan Luwu. Kontinum dari praktek kultural tari *Pajaga Bone Balla* membentuk tipologi dalam mendeterminasi setiap tabiat putra-putri yang melakoni didaktis dan sasana tarian tersebut. Tarian itu secara rekursif dilakukan sebagai bentuk pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal. Anasir-anasir dari kohesi tari *Pajaga* dimanifestasi untuk mendeterminasikan generasi pelanjut trah kedatuan Luwu.

Etno didaktik dari tari *Pajaga Bone Balla* senantiasa inheren pada nilai-nilai *pangadereng* yang diejawantahkan ke dalam laku tarian tersebut. Pembentukan karakter manusia yang dilandasi nilai-nilai adiluhung menjadi pemaknaan pada setiap sektor-sektor kehidupan. Aturan-aturan yang senantiasa termuat dalam didaktis tarian termetafora dengan penggunaan bahasa nonverbal. Pengejawantahannya memiliki kation yang tersirat namun sarat dengan makna yang tinggi.

Konvergensi dari ajaran tari *Pajaga Bone Balla* menjadi bentuk distingtif guna menciptakan entitas manusia yang memiliki tabiat yang berdaya unggul, tidak hanya untuk partikelir namun menyeluruh pada setiap

mahluk hidup. Penari yang mampu mengamalkan segala nilai didaktis dari tarian tersebut merupakan manusia yang memiliki derajat pengendalian diri terhadap segala dependensi hawa nafsu dunia. Sejatinya tari *Pajaga Bone Balla* yang diperuntukkan untuk putra dan putri adiwangsa Luwu adalah sarana meditasi hidup untuk menempa tabiat agar kelak menjadi manusia paripurna. Deterministik dari riset kultural tari *Pajaga Bone Balla* dapat menjadi kontribusi terhadap tolak ukur bagi masyarakat maupun pelaku tari di Sulawesi Selatan, bahwa tari *Pajaga Bone Balla* dapat dijadikan contoh dalam memelihara konstelasi nilai-nilai pangadereng dalam kehidupan melalui didaktis tari.

Riset tentang tari *Pajaga Bone Balla* perlu dilakukan secara rekursif, untuk menemukan konklusi yang lebih mendalam dan koheren terhadap konstelasi warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Kontinum data-data dalam menganalisis warisan budaya masyarakat membutuhkan revolusioner untuk menemukan desiminasi, agar dapat meminimalisir invalidnya sebuah objek penelitian. Deterministik budaya tak benda dalam hal ini tari *Pajaga Bone Balla* baik yang kohesi didaktis tarinya untuk penari putra (*Pajaga Bone Balla Tulolo*) maupun putri (*Pajaga Bone Balla Anak Dara*), dibutuhkan transparansi dari lapisan adiwangsa di tataran kedatuan Luwu agar warisan budaya ini tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar, Suryadi, Karim, Karyono, Tri. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.

Aminuddin. (1998). *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: FPBS HIP Malang.

Chilcott, J. H. (1969). *OTHER: "Ethno-Pedagogy": A Manual in Cultural Sensitivity, with Techniques for Improving Cross-Cultural Teaching by Fitting Ethnic Patterns*. Henry G. Burger.

Fitriyani, A. N. (2018). *Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla (Sulesana) Di Kedatuan Luwu* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Gyorffy, I. (1939). *Néphagyomány és nemzeti művelődés [Folk Tradition and National Culture]*. Budapest: [magánkiadás].

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Idwar, Anwar. (2007). *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Luwu: Pustaka Sawerigading.

Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah)*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 1(01), 347-357.

Kursyita, W. (2017). *Tari Pajaga Innawa Mapatakko Pada Upacara Perkawinan Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Latief, Halilintar, Sumiyani HL. (1999/2000). *Tari Daerah Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mattalitti, M. Arif, dkk. (1986). *Pappaseng To Riolutak*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook.* sage.
- Moleong, Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mutmainnah, S. A. (2018). *Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia.*
- Narawati, T. (2009). Peran pendidikan tari putri klasik gaya Yogyakarta bagi perempuan Jawa, dulu dan kini. *Humaniora*, 21(1), 70-80.
- Nurhaeda, N. (2018). Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 2, No. 1, pp. 295-313)*.
- Nováková, Slobodová K., Sirotová, M., Urban, M., & Boghana, J. (2021). Using the elements of traditional culture in the teaching process from the perspective of ethnopädagogy and ethnology. *Journal of education culture and society*, 12(2), 495-504.
- Nyíri, K. (1994). *A hagyomány filozófiája [The Philosophy of Tradition]*. *Lukács Archívum-T. Twins, Budapest.*
- Puspawati, G. A. M., & De Liska, L. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Pendet. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(2), 274-291.
- Průcha, J., Walterová, E., & Mareš, J. (2003). *Pedagogický slovník [Pedagogical dictionary]*. Praha: Portál.
- Salladien, (2004), *Desain penelitian kualitatif, makalah seminar penelitian kualitatif lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, Malang.*
- Sandor, I. (2019). Ethnopädagogy: The term and content. *Acta Educationis Generalis*, 9(3), 105-117.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research. South Melbourne: Macmillan Education Australia.*
- Setyaningrum, N. D. B. (2020). Peranan Pendidikan Seni Di Dalam Pengembangan Kreatifitas Dan Pembentukan Nilai Positif Pada Anak. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 53-63.
- Sumaryono, MA. (2017). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.* Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suyitno, S. (2018). Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip, dan operasionalnya. *Journal of Social Science (CEOSR&RJ-JSS)*, 7(1).
- Volkov, G. N. (1999). *Etnopedagogika [Ethnopädagogy]*. *Moskva: Izdatelskiy tsentr Akademiya.*

DAFTAR NARASUMBER

Andi Putri Abdullah, umur 28 tahun, alamat jalan A. Kaddiradja, Kel. Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan.

Asmawaty Aras, umur 49 tahun, guru, alamat jalan Dg. Tata 3 Lr. 3, Perumahan Fadiyah Asri No. 10, Kel. Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan.

Andi Warda Kursyita, umur 27 tahun, guru, alamat jalan Hos. Cokroaminoto, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan.